

PENGARUH DEPRIVASI RELATIF MASYARAKAT TERHADAP INTENSI DISKRIMINASI PADA PEDAGANG ETNIS TIONGHOA DI KOTA MAKASSAR

Muhrajan Piara¹, Muhammad Nur Hidayat Nurdin²

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar^{1,2}

muhrajan.piara@unm.ac.id , mnur_hidayat@unm.ac.id

ABSTRACT

The social interaction among society relies on psychological processes such as social comparison, prejudice, stereotype to certain groups, until discrimination. Several factors enable people to discriminate group which differs. The purpose of this study is to measure the effect of relative deprivation on intention to discrimination towards Chinese people in Makassar. The total of participants involved in this study was 88, consisted of 27 males and 61 females. The result of self-report scale showed that relative deprivation of individuals had no effect on intention to discrimination. One factor that relates to relative deprivation is social-economic extent of individual, while discriminative behavior, due to the racial factors are rooted from traumatic event or other crucial moments.

Keywords: *relative deprivation, intention to discrimination, Chinese people*

ABSTRAK

Kehidupan sosial masyarakat tidak terlepas dari proses psikologis seperti perbandingan sosial, prasangka dan stereotip terhadap kelompok tertentu, hingga perilaku diskriminasi. Berbagai faktor memungkinkan individu untuk melakukan diskriminasi terhadap kelompok yang dianggap berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh deprivasi relatif terhadap intensi untuk melakukan diskriminasi terhadap pedagang etnis Tionghoa di kota Makassar. Partisipan penelitian ini berjumlah 88 orang yang terdiri dari 27 laki-laki dan 61 perempuan. Hasil dari penyebaran *self-report* menunjukkan bahwa deprivasi relatif individu tidak berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan diskriminasi. Deprivasi relatif salah satunya dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi individu di lingkungannya, sedangkan tindakan diskriminasi, khususnya terkait ras sangat kuat dipengaruhi oleh fenomena atau kejadian traumatis.

Kata Kunci: Deprivasi relatif, diskriminasi, etnis Tionghoa

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri atas beragam suku, budaya, etnis, dan bahasa yang tersebar di seluruh penjuru negeri. Selain penduduk asli, Indonesia juga banyak dihuni oleh etnis pendatang yang turut mewarnai dan meramaikan keberagaman kita, seperti etnis Arab, India, dan Tionghoa. Etnis Tionghoa menjadi salah satu kelompok etnis asing yang paling sering kita temui dan merupakan yang terbanyak diantara etnis pendatang lainnya. Kedatangan bangsa Tionghoa telah dimulai ratusan tahun silam, sebelum Indonesia memperoleh kemerdekaannya. Saat ini, jumlah etnis Tionghoa diperkirakan mencapai angka 7 juta atau sekitar 3% dari populasi Indonesia dan tersebar dari Sabang hingga Merauke. Etnis Tionghoa ini menempati berbagai posisi penting di masyarakat, seperti pedagang, pengusaha, pekerja kreatif, hingga di beberapa tempat memperoleh jabatan di instansi pemerintahan.

Keberagaman etnis ini di satu sisi mampu memberikan kontribusi positif pada pembangunan bangsa (Widodo, Supriatna, Ilham, & Simangunsong, 2019). Namun, di sisi lain keberagaman suku bangsa yang ada ini seringkali menimbulkan fenomena seperti kesenjangan sosial. Kehidupan yang damai dan tentram tentunya sangat diinginkan berada di tengah-tengah kehidupan etnis pribumi dan Tionghoa, meskipun kesenjangan sosial terhadap masyarakat Tionghoa sering muncul dan biasanya berupa stereotip negatif. Stereotip masyarakat kita terhadap masyarakat Tionghoa cenderung dipengaruhi oleh pandangan seperti tingkat ekonomi, individualisme, elitisme, dan strata pendidikan (Kholil, 2019). Kesenjangan yang juga dipengaruhi oleh kebijakan Belanda pada masa kolonial dan pemerintah Indonesia, khususnya pada era orde baru akhirnya menimbulkan diskriminasi terhadap masyarakat Tionghoa (Melissa, 2013).

Diskriminasi merupakan sikap membedakan individu lain berdasarkan latar belakang agama, suku, ras, golongan, dan sebagainya (Fitrya & Purwaningsih, 2013). Pengalaman diskriminasi dapat berbeda tergantung pada kelompok budaya atau ras suatu kelompok (Dong et al., 2014). Diskriminasi tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan seperti berkata kasar hingga kekerasan fisik, namun juga dalam bentuk halus seperti mengabaikan seseorang atau memberi perlakuan yang

berbeda antar satu individu dengan individu lain (Fishbein, 2002). Masyarakat Tionghoa yang tinggal dan berbaur di tengah-tengah kita seringkali dianggap sebagai masyarakat dengan kondisi finansial yang memadai, bahkan jauh melebihi rata-rata penduduk pribumi. Ketimpangan status sosial dan ekonomi ini yang melatarbelakangi munculnya konflik antar etnis, dalam hal ini antara pribumi dan Tionghoa. Masyarakat pribumi merasa tidak adil jika terdapat etnis lain yang bisa lebih maju khususnya dari segi ekonomi di negerinya sendiri. *Stereotype, prejudice*, dan diskriminasi inilah yang mengawali kebencian dan berujung pada tindakan negatif terhadap satu kelompok tertentu (Juditha, 2015).

Stereotip dan prasangka yang menjadi akar permasalahan dari perlakuan diskriminasi ini saling berkaitan satu sama lain. Stereotip dapat menguatkan prasangka dan prasangka dapat mengaktifkan stereotip (Juditha, 2015). Masyarakat Tionghoa cenderung dinilai sebagai masyarakat yang tekun, rajin, dan pandai berdagang, sehingga tidak heran jika kita sangat mudah menemui warga Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang atau pengusaha. Stereotip dan prasangka yang telah terbentuk sejak lama memicu beberapa dari masyarakat kita memberikan perlakuan yang tidak sama antara pedagang dari etnis Tionghoa dan etnis Pribumi serta menghasilkan ketimpangan perasaan atau deprivasi relatif (*relative deprivation*). Deprivasi relatif merupakan suatu kondisi yang dialami individu akibat adanya kesenjangan terhadap harapan dan realita yang terjadi (Santhoso & Hakim, 2012). Deprivasi relatif terjadi ketika individu menganggap ada jurang yang memisahkan antara aspirasi mereka dengan realita yang ada, khususnya ketika membandingkan diri sendiri dengan pembanding yang ada di sekitarnya, baik di masa lalu maupun masa kini. Kondisi ini bisa terjadi baik di level individu maupun kelompok.

Deprivasi relatif melibatkan tiga proses psikologis, yaitu perbandingan melalui aspek kognitif, penilaian kognitif terhadap ketidakadilan yang dialami kelompok, dan ketidakadilan yang dirasakan akan mempengaruhi aspek afektif yaitu rasa marah dan benci (Pettigrew, 2016). Kesenjangan ekonomi dan sosial yang dirasakan masyarakat pribumi menghasilkan anggapan bahwa etnis Tionghoa

berada pada kondisi finansial yang lebih baik dari rata-rata penduduk Indonesia. Ketimpangan pendapatan atau finansial merupakan salah satu indikator adanya stratifikasi sosial di masyarakat (Wilkinson & Pickett, 2007). Kondisi ini akhirnya membuat sebagian masyarakat pribumi memberikan perlakuan yang berbeda ketika dihadapkan pada aktivitas sehari-hari yang melibatkan dua kelompok, yaitu sesama masyarakat pribumi dan Tionghoa. Sebagai contoh konkret, beberapa masyarakat pribumi cenderung memilih berbelanja di toko atau rumah makan yang dimiliki oleh orang pribumi dibanding milik masyarakat Tionghoa yang dianggap sudah lebih mapan dibanding rata-rata masyarakat pribumi. Kondisi ini jika dibiarkan berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan semakin memperbesar polarisasi di tengah masyarakat dan bisa berujung pada konflik antar etnis yang lebih luas.

Studi ini akan menguji pengaruh deprivasi relatif yang dialami oleh masyarakat pribumi terhadap etnis Tionghoa di kota Makassar terkait kondisi ekonomi. Masyarakat Tionghoa yang sering dicirikan sebagai masyarakat dengan kondisi finansial di atas rata-rata masyarakat pribumi, membuat perilaku diskriminasi tertuju pada etnis Tionghoa. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji seberapa besar tingkat diskriminasi yang dilakukan masyarakat pribumi terhadap masyarakat Tionghoa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berbentuk *self-report*. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 88 orang yang terdiri dari 61 perempuan dan 27 laki-laki. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran skala menggunakan *google form* kepada partisipan penelitian. Data yang disebar kepada partisipan terdiri dari dua skala, yaitu skala diskriminasi dan deprivasi relatif. Skala ini menggunakan jenis skala likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, atau pendapat individu maupun kelompok terkait sebuah fenomena atau kejadian sosial (Pranatawijaya et al., 2019). Tingkat deprivasi relatif partisipan diukur dengan mengadaptasi skala penelitian

yang berjudul *Development and Preliminary Validation of a Korean version of the Personal Relative Deprivation Scale* (Kim et al., 2018), sedangkan perilaku diskriminasi menggunakan skala dari penelitian *The Influence of Interethnic Ideologies on Intention to Discriminate through In-Group Favouritism* (Courtois & Herman, 2015).

Data penelitian yang dikumpulkan melalui *google form* dari seluruh partisipan akan diolah dan dianalisis menggunakan bantuan IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Science*). Teknik analisis data menggunakan uji *Spearman Rho* untuk mengetahui korelasi antara deprivasi relatif dan intensi untuk melakukan diskriminasi.

HASIL

Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 88 orang yang tersebar di kota Makassar dan sekitarnya. Partisipan terdiri dari 61 perempuan dan 27 laki-laki. Usia dari partisipan bervariasi yang sebagian besar didominasi oleh rentang usia 18-25 tahun dan 31-35 tahun sebanyak masing-masing 36 orang, disusul usia 26-30 tahun berjumlah 10 orang, dan usia >36 tahun sebanyak 6 orang. Domisili partisipan sebagian besar berada di kota Makassar, yaitu sebanyak 59 partisipan.

Tabel 1. Uji Spearman's Rho

		<i>Relative Deprivation</i>	<i>Intention to Discrimination</i>
<i>Relative Deprivation</i>	Correlation Coefficient	1.000	.032
	Sgn. (2-tailed)		.771
	N	88	88
<i>Intention to Discrimination</i>	Correlation Coefficient	.032	1.000
	Sgn. (2-tailed)	.771	
	N	88	88

Pada uji signifikansi pengaruh *relative deprivation* terhadap intensi untuk melakukan perilaku diskriminasi, analisis yang digunakan adalah metode *Spearman Rho*. Hasil uji signifikansi menunjukkan $p > 0,05$, yaitu 0,771 sehingga tidak ada

pengaruh pada *relative deprivation* terhadap intensi untuk melakukan perilaku diskriminasi, pada masyarakat Tionghoa di kota Makassar.

PEMBAHASAN

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa status sosial masyarakat (seperti pendapatan, tingkat pendidikan, dan stratifikasi sosio-ekonomi lainnya) menentukan tingkat deprivasi relatif individu (Wilkinson & Pickett, 2007). Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berasal dari status sosial ekonomi yang beragam, seperti mahasiswa, pekerja, maupun ibu rumah tangga dengan penghasilan yang beragam. Faktor ini menyebabkan tingkat deprivasi relatif setiap partisipan beragam yang tentunya memberikan perbedaan terhadap cara pandang dalam melakukan transaksi ekonomi.

Subjektivitas dalam deprivasi relatif juga berkaitan erat dengan *anti-immigrant sentiment* (Yoxon et al., 2017). Sentimen ini bisa dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya peristiwa yang melibatkan konflik antar etnis. Di Indonesia, konflik antar etnis pribumi dan Tionghoa terakhir kali terjadi pada tahun 1998 yang menyebabkan penjarahan dan persekusi oleh masyarakat Indonesia. Namun, peristiwa kelam ini sudah tidak memberikan pengaruh yang besar seiring berjalannya waktu. Momentum lain yang juga mengguncang keharmonisan hubungan masyarakat Indonesia dengan etnis Tionghoa adalah Pilkada DKI Jakarta di tahun 2017. Salah satu kandidat kepala daerah merupakan etnis Tionghoa. Hal ini memicu perdebatan di masyarakat, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Partisipan pada penelitian ini sebagian besar merupakan generasi milenial dan Z yang pada masa 1998 belum merasakan dampak dari gejolak ekonomi maupun sosial budaya yang terjadi saat itu. Sedangkan pada tahun 2017, masyarakat Makassar tidak merasakan secara langsung ketegangan yang terjadi terkait Pilkada DKI Jakarta.

Pengaruh lain juga disebabkan oleh pola perilaku masyarakat dalam berbelanja yang menunjukkan trend baru, seperti *online shopping*, jasa penitipan, dan *thrifting*. Kehadiran *e-commerce* yang merupakan hasil dari pertumbuhan

teknologi dan internet memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kegiatan perekonomian dan pola perilaku masyarakat (Kushwah & Singh, 2019). Pada proses pembelian secara *online*, aspek yang menjadi perhatian pelanggan antara lain *image* terhadap toko *online* (harga yang kompetitif, kualitas produk yang dijual dan kredibilitas toko), keamanan dalam proses berbelanja (data ataupun privasi pelanggan terlindungi), dan *concern* penjual terhadap pelanggan (penjual memperhatikan *feedback* dari pelanggan). Selain itu, para pelanggan saat ini lebih tertarik pada kualitas pelayanan yang diberikan oleh produsen (VLN & Deeplakshmi, 2021). Faktor-faktor ini pada akhirnya mengaburkan pandangan maupun persepsi masyarakat terkait perbedaan etnis ketika memutuskan untuk bertransaksi.

Penelitian sebelumnya terkait perbedaan perilaku dalam berbelanja, khususnya secara *online* antara *pre-net generation* yang lahir pada tahun sebelum 1982 dan *net generation* yang lahir setelah tahun 1982 menunjukkan perbedaan yang signifikan (Kim & Ammeter, 2018). Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini didominasi oleh *net generation* yang berusia di bawah 35 tahun. Determinan yang dirasa penting oleh generasi ini dalam berbelanja adalah variasi produk, sikap responsif dari penjual, penerimaan terhadap komplain dan *feedback*. Pergeseran perilaku ini pada akhirnya merubah persepsi masyarakat yang lebih menitikberatkan proses transaksi ini pada hal-hal yang lebih esensial.

Diskriminasi terhadap ras tertentu merupakan perlakuan yang berbeda dan didasarkan pada perbedaan ras maupun suku yang dapat berasal dari *prejudice* (Small & Pager, 2020). Jika menelisik sejarah kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia, hal ini diperkirakan sudah terjadi ratusan tahun lalu. Interaksi antara masyarakat asli Indonesia dan etnis lainnya sudah berbaur dan membentuk keharmonisan serta menopang satu sama lain.

PENUTUP

Aspek deprivasi relatif tidak memberikan pengaruh terhadap intensi individu dalam melakukan diskriminasi saat memutuskan untuk melakukan transaksi ekonomi, seperti membeli barang atau menggunakan jasa. Kesimpulan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa kondisi, antara lain trend atau pola masyarakat dalam bertransaksi mengalami pergeseran dari belanja secara tradisional (langsung) menjadi *online* tanpa melihat produk terlebih pemilik toko secara langsung. Situasi ini mengakibatkan munculnya pertimbangan lain dalam berbelanja seperti harga yang kompetitif, kualitas dan variasi produk, pelayanan dari penjual, dan kemampuan penjual dalam menerima komplain atau masukan dari pelanggan.

Peneliti menyadari pentingnya mempertimbangkan aspek demografis yang lebih beragam seperti jumlah pendapatan dan jenis pekerjaan untuk menganalisis lebih mendalam terkait pengaruh dari faktor demografis ini. Berdasarkan penelitian sebelumnya, tingkat deprivasi relatif individu memang berkaitan erat dengan faktor sosial ekonomi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Courtois, M., & Herman, G. (2015). The influence of interethnic ideologies on intention to discriminate through in-group favoritism. *Social Sciences*, 4(1), 205–218. <https://doi.org/10.3390/socsci4010205>
- Dong, X., Chen, R., & Simon, M. A. (2014). Experience of discrimination among U.S. Chinese older adults. *Journals of Gerontology - Series A Biological Sciences and Medical Sciences*, 69, S76–S81. <https://doi.org/10.1093/gerona/glu150>
- Fittrya, L., & Purwaningsih, S. M. (2013). Tionghoa dalam diskriminasi orde baru tahun 1967-2000. In *Journal Pendidikan Sejarah* (Vol. 1, Issue 2).
- Kim, D., & Ammeter, A. P. (2018). Shifts in online consumer behavior: A preliminary investigation of the net generation. *Journal of Theoretical and Applied Electronic Commerce Research*, 13(1), 1–25. <https://doi.org/10.4067/S0718-18762018000100102>
- Kim, H., Kim, E., Suh, E. M., & Callan, M. J. (2018). Development and preliminary validation of a Korean version of the personal relative deprivation scale. *PLoS ONE*, 13(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0197279>

**Website: <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/index>
ISSN : 2723-4363 (Online)**

- Kushwah, S. V., & Singh, A. (2019). From traditional shopping to online shopping: A study of the paradigm shift in consumer behavior. *Journal of General Management Research*, 6, 1–13.
- Pettigrew, T. F. (2016). In pursuit of three theories: Authoritarianism, relative deprivation, and intergroup contact. *Annual Review of Psychology*, 67, 1–21. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033327>
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- Small, M. L., & Pager, D. (2020). Sociological perspectives on racial discrimination. *Journal of Economic Perspectives*, 34(2), 46–97. <https://doi.org/10.1257/JEP.34.2.49>
- VLN, R. G. K., & Deeplakshmi, P. (2021). Dynamic churn prediction using machine learning algorithms - Predict your customer through customer behaviour. *2021 International Conference on Computer Communication and Informatics, ICCCI 2021*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/ICCCI50826.2021.9402369>
- Wilkinson, R. G., & Pickett, K. E. (2007). The problems of relative deprivation: Why some societies do better than others. *Social Science and Medicine*, 65(9), 1965–1978. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2007.05.041>
- Yoxon, B., Van Hauwaert, S. M., & Kiess, J. (2017). Picking on immigrants: a cross-national analysis of individual-level relative deprivation and authoritarianism as predictors of anti-foreign prejudice. *Acta Politica*, 54(3), 479–520. <https://doi.org/10.1057/s41269-017-0067-8>